

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Adalah sebuah kenyataan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan nasional, dan pembangunan pertanian Indonesia memiliki sejarah panjang yang sejajar dengan perjalanan bangsa ini. Sejalan dengan nilai-nilai sosial yang dominan, pembangunan pertanian pada dasarnya adalah upaya untuk menghasilkan petani yang lebih berkualitas. Untuk memenuhi tujuan pertumbuhan pertanian, prosesnya kini telah berkembang ke titik di mana peningkatan keterlibatan petani diperlukan. (Mardikanto, 2003).

Sampai saat ini masih digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya perubahan. Salah satu strategi dalam membangkitkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan dilakukan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001).

Kelompok tani, seperti yang didefinisikan oleh Peraturan Menteri Pertanian nomor 82 tahun 2013, adalah kumpulan petani, pemilik ternak, dan pekebun yang berkumpul karena kesamaan tujuan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya), dan keinginan bersama untuk memajukan dan mengembangkan usaha mereka. Sekelompok petani di suatu wilayah tertentu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama membentuk organisasi petani.

Petani Indonesia terkenal dengan rasa persahabatan, gotong royong, dan empati yang kuat, yang membuat asosiasi petani mudah terbentuk dan berkembang di antara mereka. Pada kenyataannya, tidak semua kelompok tani berkembang seperti yang diharapkan; bahkan beberapa kelompok tani telah bubar atau hanya tinggal nama. (Dinamik, 2013).

Saat ini, banyak kelompok tani yang didirikan dengan cepat dan hanya melayani permintaan dari orang-orang yang sembrono atau dalam jumlah kecil. Dengan kata lain, organisasi petani didirikan sebagai tanggapan atas dukungan pemerintah, dan kemudian berhenti beroperasi. (Kelbulan, dkk 2018).

Dalam hal ini, pemerintah telah memberikan arahan untuk perluasan dan kemajuan kelompok tani melalui Kementerian Pertanian. Bahkan, sejak zaman penjajahan Belanda, upaya untuk memperkuat asosiasi petani di Indonesia telah dilakukan. Kelompok tani telah dikembangkan secara aktif sejak era Orde Baru, dan keanggotaannya terus meningkat dari tahun ke tahun (Unang, 2009).

Menurut permentan (2013), penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dengan pihak lain dalam usahanya mengembangkan usahataniya. Selain itu dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis didalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani.

Meskipun kelompok tani yang terbentuk cukup banyak, namun sebagian besar kelompok tani tersebut masih belum berfungsi efektif untuk kepentingan para anggotanya. Walaupun keberadaan kelompok tani telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan pada pencapaian berbagai program pembangunan pertanian, namun paradigma pengembangan kelompok tani masih kurang tepat. Pengembangan kelompok tani yang selama ini dilakukan oleh pemerintah cenderung membuat kelompok tani menjadi kelompok formal. Hal ini mengakibatkan kelompok tani yang semula bersifat kelompok social (*social groups*) terpaksa berkembang menjadi kelompok tugas (*task groups*), karena terlampaunya intervensi luar terhadap kelompok tani tersebut (Hermanto, 2011).

Selama ini efektivitas dari sebagian besar kelompok tani masih tergolong rendah. Menurut Hermanto (2011), hal ini disebabkan oleh : (1) masih terbatasnya peran pengurus kelompok tani, (2) anggota kelompok tidak jelas, (3) struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, (4) produktivitas usahatani rendah, (5) kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh, dan (6) pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya. Bahkan kelembagaan kelompok tani sering dibentuk secara temporer dan hanya aktif pada saat-saat tertentu, seperti terlihat dalam fenomena pendistribusian bantuan pupuk bersubsidi, atau bantuan-bantuan lainnya.

Slamet Santoso (2009) Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masalah pengembangan kelompok juga dapat memengaruhi seberapa lama sebuah kelompok bertahan hal ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah kelompok berkembang, seberapa senang para anggotanya untuk tetap berada di dalam kelompok, bagaimana sebuah kelompok terpecah, dan sebagainya.

Untuk membantu kelompok tani memenuhi perannya sebagai unit produksi, lingkungan belajar, dan sarana kolaborasi, berbagai upaya dilakukan untuk memperkuat dan mendukung kelompok tani. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri yang dapat mendukung usaha agribisnis. Oleh karena itu, diperlukan upaya penelitian untuk memastikan tingkat perkembangan kelompok tani dalam hal kemampuan kelompok itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang, Kecamatan Koto Tangah memiliki luas 232,25 Km<sup>2</sup> atau sekitar 33,42 % dari total luas Kota Padang. Secara astronomis, kecamatan Koto Tangah terletak antara 0° 58' Lintang Selatan serta 100° 21' 11' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografis, di sebelah timur Koto Tangah berbatasan samedera Indonesia. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Nanggalo. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kecamatan Koto Tangah mayoritas penduduknya bermata pencharian sebagai petani dan peternak. Sebagian petani yang ada di Kecamatan Koto Tanagh telah bergabung ke dalam kelompok tani. Berdiri dan tumbuh ada beberapa hal diantaranya kerana (1) kelompok berdiri lantaran dorongan pemerintah, (2) kelompok yang tumbuh dan berkembang karena kebutuhan masyarakat sendiri (Madarisa, 2014).

Berdasarkan wawancara bersama penyuluh pertanian yang wilayah kerjanya di kelurahan parupuak tabiang, terdapat kelompok yang terbentuk karena dorongan pemerintah dan kelompok tumbuh dan berkembang karena kebutuhan masyarakat sendiri yaitu kelompok wanita tani Amal Muslimin dan kelompok wanita Ikhwatunnisa.

Kelompok wanita tani Amal Muslimin merupakan kelompok wanita tani yang berdiri atas kebutuhan masyarakat itu sendiri (Mandiri) kelompok wanita tani Amal Muslimin merupakan ibuk-ibuk yang tinggal satu kompleks, didalam kompleks ini sebelumnya juga sudah ada beberapa kegiatan seperti MTI (Majlis Talim Indonesia), Bank Sampah, dan Ikatan Perempuan Komplek Wisma Indah. Mereka menginginkan adanya kegiatan dalam bidang pertanian di Kelurahan Parupuak Tabiang dapat maju dengan adanya peran kelompok perempuan didalamnya. Sehingga sekelompok perempuan ini pada tahun 2020 mengajukan permohonan kepada dinas pertanian setempat untuk menyetujui dibentuknya kelompok wanita tani.

Kelompok wanita tani Ikhwatunnisa diambil dari nama Masjid Ikhwatun kelompok ini berdiri atas dorongan pemerintah. Awal berdiri kelompok wanita tani Ikhwatunnisa di dorong oleh anggota DPRD untuk menyarankan Jama'ah Masjid Ikhwatun membentuk Kelompok wanita tani terbentuklah kelompok wanita tani ini pada tahun 2019 di tahun ini kelompok hanya memanfaatkan lahan kosong yang ada di samping masjid untuk ditanami sayur-sayuran untuk kebutuhan anggota kelompok. Pada tahun 2020 KWT Ikhwatunnisa mendapat dana POKIR (Pokok Pikiran) berupa bantuan Perkarangan Pangan Lestari (P2L) sebesar Rp. 60.000.000,-

Sementara itu, kondisi kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan

tetap (bahkan cenderung menurun). Sebagian besar kelas kelompok tani tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, seperti status kelas kemampuan kelompok tani yang tinggi (misalnya Madya atau Utama), namun kegiatannya bila diukur dengan skor penilaian ternyata dinamikanya masih rendah. Bahkan sekarang ini, ada sebagian kelompok tani sudah bubar, namun masih terdaftar di dalam sistem informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN). Kondisi tersebut terjadi karena kelompok tani sering dijadikan sebagai alat atau wadah untuk memberikan bantuan/subsidi yang berkaitan dengan program pemerintah, sehingga pembentukan dan penumbuhan kelompok tani banyak dilakukan karena adanya proyek-proyek, dan dengan berakhirnya proyek kelompok tani tidak berfungsi atau tinggal nama saja.

Upaya pembinaan dan pemberdayaan tersebut dapat diawali dengan melakukan pemetaan atas keberadaan dan keragaan dari masing-masing kelompok tani. Hal ini agar diketahui kemampuan masing-masing kelompok tani baik dari aspek manajemen teknis maupun manajemen administrasi, mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengevaluasi usahatani, dan mengembangkan kelompok tani itu sendiri. Adapun hasil dari pemetaan keragaan kelompok tani, ditindak lanjuti dengan pembagian kelas kemampuan (pemula, lanjut, madya, utama) yang berguna dalam penyusunan strategi pembinaan, pengawalan dan pendampingan, sehingga penyuluhan menjadi tepat sasaran terhadap penggunaan teknologi, maupun tepat dalam memberikan terapi guna memperbaiki, meningkatkan usahatani lebih produktif, efektif dan efisien.

Pada kenyataannya, tidak semua kelompok tani sebagai lembaga petani dikategorikan sebagai organisasi yang diakui secara formal. Kapasitas kelompok tani dalam kelasnya masih cukup beragam; beberapa anggotanya tidak memiliki kelas, sementara yang lain termasuk dalam kelas pemula, lanjut, madya, dan utama yang sebagian besar belum diakui sebagai badan hukum. Kelas kemampuan kelompok tani dapat dinilai untuk menentukan tingkat kemajuan yang dicapai oleh kelompok-kelompok ini dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan Judul **“analisis perbandingan kelas kemampuan kelompok**

## **wanita tani di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan peneliti sebagai berikut: Bagaimana kelas kemampuan kelompok wanita tani di kelompok wanita tani Ikhwatunnisa dan kelompok wanita tani Amal Muslimin di Kelurahan Parupuk Tabiang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kelas kemampuan kelompok wanita tani yang berdiri atas dorongan pemerintah dengan kelompok wanita tani berdiri secara mandiri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya akan memberikan manfaat kepada banyak pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa dan peneliti, sebagai penerapan teori yang telah di peroleh selama bangku kuliah terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani yaitu sebagai masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan perkembangan kelompok tani.
3. Bagi Penyuluh, sebagai bahan informasi dan saran kebijakan terkait peningkatan perkembangan kelas kemampuan kelompok tani di kecamatan Koto Tengah.